E-ISSN 2621-1335
Jurnal Muara Olahraga Vol. 6 No. 2 (2024)

HUBUNGAN KEMAMPUAN MOTORIK SISWA DENGAN HASIL BELAJAR PENJASKES DI SDN 50/VI LUBUK MENTILIN KECAMATAN JANGKAT

Metral Hadi[1], Deka Ismi Mori Saputra[2]

Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
E-mail: metralhadi3384@gmail.com[1], dekaismimori@gmail.com[2]

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari hasil belajar yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Rendahnya mutu hasil pembelajaran penjaskes dapat disimpulkan dari rendahny kemampuan motorik siswa. Semakin rendah kemampuan motorik seseorang , maka makin rendah pula hasil belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasionl yaitu suatu penelitian untuk mengetahui tingkat hubungan antara variable bebas dan variable terikat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 orang siswa di SDN 50/VI Lubuk Mentilin.

Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kemampuan motorik siswa dengan hasil belajar penjaskes di SDN 50/VI Lubuk Mentilin Kecamatan Jangkat. Hal ini ditandai dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu thitung = 3,802 > ttabel = 2,042, dengan nilai r = 0,570 didapat r2 = 0,324 , adapun besar kontribusinya adalah 32,4 %.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik, Hasil Belajar, Siswa

ABSTRACT

This research begins with learning outcomes which are influenced by two factors, namely internal factors and external factors. The low quality of physical education learning outcomes can be concluded from the low motor skills of students. The lower a person's motor skills, the lower the learning outcomes.

This research is correlational research, namely research to determine the level of relationship between the independent variable and the dependent variable. The sample used in this research was 32 student at SDN 50/VI Lubuk Mentilin, Jangkat district.

The results of this research are that there is a relationship between students' motor skills and physical education learning outcomes at SDN 50/VI Lubuk Mentilin, Jangkat District. This is indicated by the research results obtained, namely tcount = 3.802 > ttable = 2.042, with a value of r = 0.570, r2 = 0.324, the contribution is 32.4%.

Keywords: *Motor Skills, learning outcomes, Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjaskes) pada dasarnya yaitu elemen yang penting dalam sistem pendidikan dengan tujuan meningkatkan kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, kestabilan emosi, kesehatan, keterampilan sosial, penalaran, dan perilaku moral melalui pendidikan dalam bidang olahraga, kesehatan, dan kebugaran (Darminto, 2017:1). Menurut Kholmirzaevich (2021:5) dalam proses pendidikan jasmani, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan motorik siswa. Sedangkan menurut Sgrò et al. (2020:38) pembelajaran penjaskes adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan aktivitas fisik dan olahraga. Penekanan utamanya adalah untuk membangun keterampilan gerak yang diperlukan untuk membangun pola hidup sehat. Diharapkan bahwa pendidikan jasmani di sekolah akan membantu siswa menjadi lebih sehat dan menjaga kebugaran.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan, oleh karena itu pendidikan tidak dapat di pisahkan dari kehidupan. Bahkan maju mundurnya suatu masyarakat atau bangsa ditentukan oleh maju dunia pendidikan. Dalam setiap proses pendidikan, peserta pendidik merupakan komponen yang mempunyai kedudukan yang paling sentral, dan tidak mungkin suatu proses pendidikan dapat berlangsung tanpa adanya kehadiran peserta didik. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan orang dewasa dalam situasi pergaulan dengan anak-anak melalui proses perubahan yang di alami oleh anak-anak dalam pembentuk pembelajaran atau penelitian, perubahan itu meliputi perubahan pemikiran, perasaan dan keterampilan. (Taqiyuddin, 2008:45)

Di antara lembaga, pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan bagian dari sistem pendidikan formal, melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam seperangkat mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar adalah pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes). Menurut Dediknas (2003:3) menjelaskan tujuan pendidikan jasmani adalah Untuk membantu siswa dalam pengembangan dan meningkatkan pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*), sikap (*affective*), dan kesegaran jasmani (*physical fitness*), yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan pola hidup sehat.

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa betapa pentingnya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yakni untuk mengembangkan dan meningkatkan berbagai keterampilan gerak dan olahraga, ilmu pengetahuan, sikap (pembentukan sosial). Di samping itu tujuan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan tersebut juga dapat meningkatkan kesegaran jasmani siswa dan pembinaan pola hidup sehat. Dengan kesegaran jasmani yang baik siswa diharapkan dapat belajar dengan baik, sehingga hasil belajar yang diperoleh juga akan menjadi baik.

Sekolah Dasar (SD) adalah suatu lembaga pendidikan yang memberikan bekal kepada siswa untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Bila di tinjau mata

pelajaran yang ada dalam kurikulum SD dapat di kelompokan ke dalam program pendidikan umum adalah mata pelajaran penjaskes.

Penjaskes merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang di rencanakan secara sistematik bertujuan untuk meningkatkan individu secara sistematik bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional (Depdiknas, 2004:1) ditegaskan oleh Mutohir, penjas berorientasi kepada proses untuk mencapai kesuksesan dalam pengembangan anak secara keseluruhan menjadi manusia yang utuh (1995:1). Dalam artian, proses pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas belajar yang tinggi dan rasa senang.

Bila tujuan dan fungsi penjas sudah tercapai tentu pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebugaran jasmani serta kemampuan motorik (motor ability) siswa menjadi lebih baik karena pengalaman gerak yang banyak. Kemampuan motorik adalah kesanggupan seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dari peragaan suatu keterampilan yang relative melekat setelah masa kanak-kanak (Lutan, 1988: 96). Lebih lanjut di katakan bahwa factor biologis dianggap sebagai kekuatan utama yang berpengaruh terhadap kemampuan motorik seseorang. Kemampuan motorik itulah yang kemudian berperan sebagai landasan bagi perkembangan keteranpilan.

Pencapai tujuan pendidikan tersebut membutuhkan kerjasama yang baik dari komponen-komponen pendidikan guru/pendidikan, siswa/peserta didik, dan lingkungan pendidik. Peserta didik sebagai objek pendidikan di atas di mana peserta didik di harapkan mempunyai tubuh yang sehat untuk bisa menjadi manusia Indonesia yang berpotensi dalam pembangunan dimasa yang akan datang. Siswa mempunyai prestasi yang tinggi/bagus hendak nya juga memiliki kemampuan motorik yang baik pula sehingga hasil yang di capai dapat lebih memuaskan.

Pengembangan motorik, kemampuan fisik, dan pembentukan karakter anak didorong oleh aktivitas fisik, yang sangat penting untuk pertumbuhan mereka. PJOK merupakan salah satu dari bentuk pembelajaran yang membutuhkan aktivitas fisik dan gerakan yang berpotensi untuk meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan siswa. Oleh karena itu, penjaskes merupakan bagian tak terpisahkan dari mata pelajaran yang wajib ada di sekolah. Hubungan sebab akibat antara gerakan dan motorik sangat erat dan tidak dapat dipisahkan (Aprilia dalam Erviansyah & Hartati, 2021).

Menurut Syahrial (2015:8) gerak dasar adalah suatu metode untuk memperagakan serta memanfaatkan berbagai teknik dalam konteks olahraga dan fisik semasa hidupnya. Pada prinsipnya, keterampilan dasar dalam gerakan meliputi keterampilan gerak manipulatif, non-lokomotor, dan lokomotor. Perkembangan motorik merupakan sebuah perkembangan gerak tubuh yang terkendali dan terkoordinasi dengan saraf pusat, saraf dan otot (Hurlock dalam Retnaningrum, 2021:41).

Motorik dan gerak seringkali menjadi satu. Hal ini di sebabkan

karena diantara kedua istilah kedua tersebut sangat sulit di tarik suatu batas yang kongkrit. Motorik dapat diartikan secara umum adalah sebagai suatu rangkaian peristiwa laten yang tidak dapat diamati dari luar. Jangan sampai terindahkan oleh penyelengaraan pendidikan. Tetapi motorik dapat diartikan sebagai suatu peristiwa laten yang meliputi keseluruhan proses-proses pengendalian dan pengaturan fungsi organ-organ tubuh baik secara fisiologis maupun secara psikis yang mennyebabkan terjadinya suatu gerak.

Hasil belajar siswa juga di pengaruhi oleh berbagai faktor yang secara garis besar dapat di kelompokan atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah intelegensi, kemauan, perhatian, minat, bakat, kemampuan motorik, motivasi, kematangan dan kesegaran jasmani sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, kurikulum, program, sarana dan fasilitas dan guru.

Salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar adalah kemampuan motorik. Beberapa hasil penelitian menunjukan bahwa kemampuan motorik berkorelasi positif dengan hasil belajar. Dengan kata lain bahwa semakin baik kemampuan motorik seseorang, maka semakin baik pula hasil belajar yang diperolehnya. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan motorik seseorang, maka makin rendah pula hasil belajar.

Rendahnya mutu hasil pembelajaran penjas dapat di simpulkan dari rendahnya kemampuan motorik anak. Keluhan ini terutama di kaitkan dengan dua hal yang mudah di deteksi, yaitu: (a) tingkat kebugaran jasmani atau sering di sebut kemampuan fisik seperti: daya tahan umum, kekuatan kelentukan dan daya tahan otot. (b) kemampuan motorik.

Pada usia dinilah merupakan langkah awal dalam membentuk motorik siswa dan dapat melakukan pembinaan sehingga siswa nantinya dapat memiliki kemampuan motorik yang bagus dan memiliki hasil nilai yang baik. Khususnya di SDN 50/VI Lubuk Mentilin Kecamatan Jangkat. Sehingga timbul keinginan bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara kemampuan motorik siswa dengan hasil belajar penjaskes di SDN 50/VI Lubuk Mentilin Kecamatan Jangkat”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah korelasional yaitu suatu penelitian untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas kemampuan motorik siswa (X) dan variabel terikat adalah hasil belajar penjasorkes siswa (Y).

Menurut Arikunto (2010:247-248), penelitian korelasional (Correlational Studies) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Ciri dari penelitian korelasiaonal adalah bahwa penelitian tersebut tidak menuntut subyek penelitian yang terlalu banyak.

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan

kuantitatif. Sebagaimana dijelaskan (Azwar, 2010) penelitian dengan menggunakan Pendekatan Kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang menekankan analisis pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian pada sampel besar.

Metode penelitian yang akan digunakan penulis untuk penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasional. Menurut (Azwar, 2010) penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel
berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Dari Penelitian ini dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada-tidaknya efek variabel satu terhadap variabel yang lain.

Penelitian korelasional kuantitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto.S, 2005).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 50/VI Lubuk Mentilin Kecamatan Jangkat. Popoluasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 50/VI Lubuk Mentilin Kecamatan Jangkat. Sampel adalah sebagian populasi yang mempunyai sifat sama diambil dari keseluruhan objek yang diteliti. Penarikan sampel yang dengan cara *Purposive random sampling*, yaitu penarikan sampel yang dianggap mewakili seluruh objek atau seluruh populasi dengan mengunakan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 orang siswa yang ada di SDN 50/VI Lubuk Mentilin.

Berhubungan data yang diperlukan dalam penelitian ini merupakan data primer, maka pengambilan data dilakukan dengan tes dan pengukuran untuk kemampuan motorik digunakan tes, lempar bola basket(*basketball trhow*), lari 50 yard, passing bola ke dinding (*wall pass*) , lompat jauh tanpa awalan (*broad jump*). Dan hasil belajar di ambil dari nilai raport dan dokumen-dokumen penting tentang siswa yang diperoleh dari guru penjaskes dan wali kelas. Data yang telah terkumpul akan diolah dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dan Korelasi Product Moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian berikut ini meliputi kemampuan motorik (X) sebagai variabel bebas, dan hasil belajar (Y) sebagai variabel terikat. Untuk masing-masing variabel di bawah ini akan disajikan nilai rata-rata, simpangan baku, median, modus, tabel distribusi frekuensi, dan histogram dari setiap variabel.

Deskripsi Data Kemampuan Motorik

Berdasarkan data penelitian untuk hasil tes kemampuan motorik, diperoleh skor tertinggi 262,61 dan skor terendah 140,07. Dari analisis data didapatkan harga rata-rata

(mean) sebesar 200, Simpangan baku (standar deviasi) 27,60, Median 201,08, Modus 140,07. Distribusi frekuensi hasil tes kemampuan motorik sebagaimana tampak pada Tabel berikut ini:

Tabel. 4.1 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Motorik

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	140,07-161,07	4	12,50
2.	161,08-182,08	3	9,37
3.	182,09-203,09	10	31,25
4.	203,10-224,10	11	34,37
5.	224,11-245,11	2	6,25
6.	245,12-266,12	2	6,25
	Total	32	100,00

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa: 4 orang atau (12,5%) berada pada kelas interval 140,07-161,07, 3 orang atau (9,37%) berada pada kelas interval 161,08-182,08, 10 orang atau (31,25%) berada pada kelas interval 182,09-203,09, 11 orang atau (34,37%) berada pada kelas interval 203,10-224,10, 2 orang atau (6,25%) berada pada kelas interval 224,11-245,11, dan 2 orang atau (6,25%) berada pada kelas interval 245,12-266,12. Untuk lebih jelasnya, distribusi hasil tes kemampuan motorik juga dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

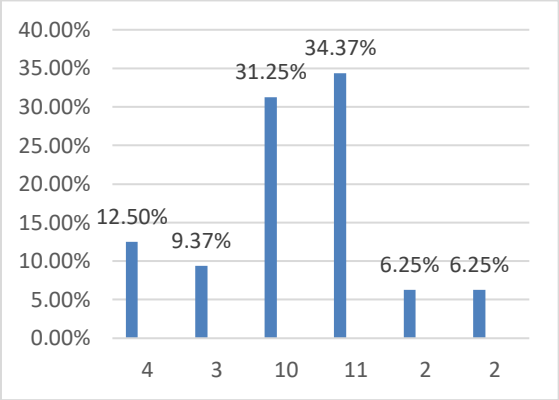

Grafik 4.1 Data Kemampuan Motorik

Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data penelitian untuk skor hasil belajar siswa diperoleh skor terendah 70 dan skor tertinggi 80. Dari analisis data diketahui skor rata-rata (mean) sebesar 73,75, simpangan baku (standar deviasi) 4,91, median 70, modus 70,. Distribusi frekuensi hasil belajar siswa sebagaimana tampak pada tabel 4 berikut:

Tabel. 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	70-71	20	62,50
2.	72-73	-	-
3.	74-75	-	-
4.	76-77	-	-
5.	78-79	-	-
6.	80-81	12	37,50
	Total	32	100,00

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa: 20 orang atau (62,50 %) berada pada kelas interval 70-71, dan 12 orang atau (37,50%) berada pada kelas interval 80-81. Untuk lebih jelasnya, distribusi frekuensi data hasil belajar siswa juga dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

E-ISSN 2621-1335
Jurnal Muara Olahraga Vol. 6 No. 2 (2024)

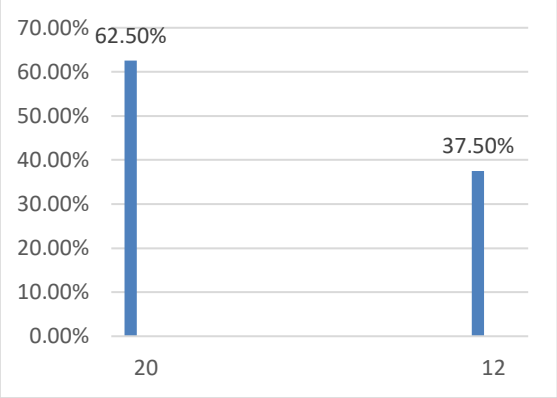

Grafik 4.2. Data Hasil belajar siswa (Y)

Setelah uji persyaratan analisis dilakukan dan ternyata semua skor tiap variabel penelitian memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, maka selanjutnya dilaksanakan pengujian hipotesis. Data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah data yang sudah dikonversikan ke nilai T Skor. Dalam penelitian hipotesis penelitian yang akan diuji yaitu: Terdapat Hubungan Antara Kemampuan Motorik Anak dengan Hasil Belajar Penjaskes di SDN 50/VI Lubuk Mentilin Kecamatan Jangkat.

Berikut ini disajikan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian yang telah diajukan di atas. Terdapat hubungan antara kemampuan motorik siswa dengan hasil belajar penjaskes di SDN 50/VI Lubuk Mentilin Kecamatan Jangkat.

Berdasarkan hasil analisis korelasi kemampuan motorik (X) dengan hasil belajar siswa (Y) diperoleh koefisien korelasi r_{hitung} = 0,570 dan koefisisen determinasi r^2 = 0,324. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rangkuman hasil analisis Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi antara Variabel Kemampuan Motorik (X) dan Hasil belajar siswa(Y)

Korelasi Antara	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r^2)	t-hitung	t-tabel α□=0,05
X dan Y	0,570	0,324	3,802	2,042

Berdasarkan uji keberartian korelasi antara pasangan skor Kemampuan Motorik (X) dengan Hasil belajar siswa (Y) sebagaimana terlihat pada Tabel 5 di atas diperoleh t_{hitung} = 3,802 > t_{tabel} = 2,042 pada taraf signifikansi α □= 0,05. Dengan demikian, Ha yang mengatakan Terdapat hubungan antara kemampuan motorik siswa dengan hasil belajar penjaskes di SDN 50/VI Lubuk Mentilin Kecamatan Jangkat diterima, konsekuensinya H_0 ditolak. Temuan ini menyimpulkan bahwa Terdapat hubungan antara kemampuan motorik siswa dengan hasil belajar penjaskes di SDN 50/VI Lubuk Mentilin Kecamatan Jangkat. Hal ini berarti semakin baik kemampuan motorik seseorang, maka semakin baik pula hasil belajar penjaskes.

Selanjutnya untuk menentukan besarnya kontribusi kemampuan motorik terhadap hasil belajar siswa ditunjukkan dari hasil analisis koefisien determinasinya (r^2) yaitu sebesar 0,324. Hal ini berarti variabel kemampuan motorik memberi kontribusi sebesar 32,4,% terhadap Hasil Belajar Penjaskes.

Perhitungan kolerasi antara Kemampuan Motorik (X) dengan hasil belajar siswa (Y) menggunakan rumus kolerasi product moment. Kriteria pengujian jika r_{hitung} > r_{tabel}, maka terdapat hubungan yang signifikan dan sebaliknya (Sudjana, 1992:369). Dari hasil perhitungan kolerasi antara Kemampuan Motorik (X) dengan hasil

belajar siswa (Y) diperoleh r_{hitung} 0,570 sedangkan r^2 = 0,324 pada taraf signifikan α = 0,05. Berarti dalam hal ini tingkat kontribusi Kemampuan Motorik (X) dengan hasil belajar siswa (Y) sebesar 32,4%, dengan demikian semakin baik kemampuan motorik seseorang maka semakin baik pula hasil belajar siswa dalam Penjaskes.

Dari hasil analisis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan Motorik dengan Hasil belajar Penjaskes. Kemampuan Motorik yang dimiliki sampel juga akan lebih baik dengan adanya latihan sehingga dengan proses pembelajaran Penjaskes kemampuan motorik semakin meningkat dan memberi pengaruh yang besar terhadap Hasil belajar siswa.

Temuan ini diperkuat dengan pendapat Depdikbud (1993:6) yang mengatakan bahwa: Keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh banyak factor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dalam diri atau dari luar dirinya. Selanjutnya kedua faktor ini dapat diuraikan secara rinci, sebagai berikut: Faktor Internal yang meliputi Kondisi Fisiologis**:** Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.

Orang yang sehat jasmaninya akan berbeda cara belajarnya dengan orang yang sedang kelelahan. Anak-anak yang kurang gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang baik gizinya, selain kondisi fisiologis umum juga tak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera yaitu penglihatan dan pendengaran. Dan Kondisi Psikologis**,** beberapa faktor pisikologis yang berpengaruh terhadap proses belajar adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

Kemampuan motorik adalah kecakapan, kekuatan dan kesanggupan melakukan sesuatu. Kemampuan banyak tergantung dari keturunan dari pada belajar, tetapi sebagaian besar tergantung dari keduanya. Kapasitas adalah kemampuan potensional yang diukur secara tidak langsuang melalui pengukuran terhadap kecakapan individu. Kecakapan itu berkembang melalui perpaduan antara kemampuan dasar dengan latihan yang intensif dan pengalaman.

Latihan dalam olahraga di isi dengan macam-macam gerakan di katakana sebagai perubahan tempat, posisi dan kecepatan tubuh atau bagian tubuh manusia yang terjadi dalam suatu dimensi ruang dan waktu serta dapat di amati secara objektif. Misalnya: sewaktu siswa SD melakukan lari, jalan, lompat, memanjat, dan kejar-kejaran.

Berbicara masalah pengertian gerak beberapa literatur memakai istilah gerak dengan motor dan movement untuk maksud yang sama. Hal ini dapat ditemukan dalam belajar keterampilan motorik, kata motorik dan gerak mempunyai hubungan sebab akibat. Pengertian gerak tidak hanya di lihat dari perubahan tempat, posisi, dan kecepatan tubuh melakukan aksi motorik. Tetapi gerak juga di lihat sebagai hasil yang nyata dari proses motorik.

Penampilan (peformance) siswa dalam melakukan pukulan dan berlari dapat pemakaian kasti adalah gerak yang dapat di amati, sedangkan motorik adalah suatu proses yang tidak

dapat di amati dan merupakan penyebab terjadinya gerak. Contoh lain: proses pemegangan tongkat dan mengayunkan pemukul pada bola kasti serta kegiatan berlari dapat diamati sebagai suatu gerak. Tetapi gerak yang terjadi juga di artikan sebagai hasil yang kongrit dari proses motorik. Penampilan yang kongrit maksudnya adalah gerak sebagai sesuatu yang dapat di amati, sedangkan motorik adalah suatu proses yang tidak dapat di amati dan merupakan penyebab terjadinya gerak (Kiram, 1992).

Kemampuan motorik di katakana kualitas kemampuan seseorang yang dapat mempermudah dalam melakukan keterampilan gerak. Kemampuan motorik juga merupakan kualitas umum yang dapat di tingkatkan melalui latihan. Disisi lain kemampuan motorik adalah kemampuan individu yang mendasari keterampilan motorik.

Adapun fungsi utama kemampuan motorik adalah untuk mengembangkan kesanggupan dan kemampuan setiap individu yang berguna untuk mempertinggi daya kerja. Dengan mempunyai kemampuan motorik yang baik, tentu individu mempunyai landasan untuk menguasai tugas kempuan motorik yang khusus. Semua unsure-unsur kemampuan motorik pada siswa SD dapat berkembang melalui kegiatan pendidikan jasmani dan aktivitas bermain yang melibatkan otot.

Semakin banyak siswa mengalami aktivitas gerak tentu unsur-unsur kemampuan motorik semakin terlatih. Pengalaman ini di simpan dalam ingatan untuk di pergunakan pada kesempatan lain, jika melakukan gerakan yang sama. Dengan banyaknya pengalaman motorik yang di lakukan oleh siswa SD tentu akan menambah kematanganya dalam melakukan aktifitas motorik Kiram menyatakan ada tiga dorongan yang timbul bagi anak berusia 6-12 tahun dalam pengembangan tugas-tugasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: Terdapat Hubungan Antara Kemampuan Motorik Anak dengan Hasil Belajar Penjaskes di SDN 50/VI Lubuk Mentilin Kecamatan Jangkat, ini ditandai dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu t_{hitung} = 3,802 > t_{tabel} = 2,042, dengan nilai r = 0,570 didapat r^2 = 0,324 , adapun besar kontribusinya adalah 32,4 %.

DAFTRA PUSTAKA

Barrow, Haroland M & Rosemary Mc Gee. *A practical Approach To Measurement In Physical Education.* Philadephia:Lea and Febiger.

Burton, Allen w. (1998). *Movoment skill assessment.* Lowa:Humas Knetics.

Cureton Jr, Thomas K. (1975). *Physical Fitness and Dynamic Health.* New York:The Dial Press.

Darminto, A. O. (2017). Analisis Minat Belajar Penjas terhadap Kemampuan Bermain Sepakbola pada Siswa Putera SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone. Jurnal Genta Mulia, 8(1), 1.

Dediknas. (2003). *Tujuan pendidikdn jasma*ni. Jakarta:DepDikBud.

Depdiknas. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan jasmani* SD. Jakatra:Depdiknas.

Erviansyah, A. Y., & Hartati, S. C. Y. (2021). Tingkat Kemampuan Motorik Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Rengel. Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan, 09.

Kiram, Yanuar (1992). *Belajar Motorik*. Jakarta:Depdikbud.

Kirkendal, Don R. (1980). *measurements and Avaluation for Physical Education.* Dubuque:WM, C, Brown Company Publisher.

Kholmirzaevich, A. J. (2021). Innovations In Fitness Works and Physical Education. 2, 4–5.

Larson, Leonard A. (1974). *Fitness, Health and Work Capacity: Internasional Standards For Assessement*. New York:Macmillan Publishing.

Lutan, Rusli. (1998). *Belajar kemampuan motorik*: *Pengantar Teori dan Metode.* Jakarta:Depdikbud.

Magil, Richard A. (1980). *Motor Learning Concepts and Application.* Dubuque, IOWA:Wm. C. Brown Company Publishers.

Mutohir, T. Cholik. (1995). *The future of physical educationin indonesia*, paper presented in the workshop-seminar on modification to sport with in physical education: an alternatve strategy to teaching. Ausrtalia-indonesia Sport Program, 5-14 june 1995. Surabaya:FPOK IKIP Surabaya.

N. E Kephart. (1960). *Belajar Motorik*. Jakarta.

Prayitno. (1989). Motivasi Belajar. Jakatra:P2LPTK.

Ratna, Dahar W. (1988). *Teori-Teori Belajar. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pengembangan Lembaga Pendidikan.*

Retnaningrum, W. (2021). Peran Pendidik Mengembangkan Fisik Motorik Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Motorik. Warna, 5(1), 40– 48.

Singer (1980). *Belajar Motorik*. Jakarta.

Sukmadinata. (2003). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung:PT. Rosada Karya.

Sudjana. (1992). Penilaian Belajar Mengajar. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Slameto .(1995). *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhi.* Jakarta:PT. Reneka Cipta.

Sgrò, F., Barca, M., Schembri, R., & Lipoma, M. (2020). Assessing the effect of different teaching strategies on students' affective

learning outcomes during volleyball lessons. Journal of Physical Education and Sport, 20(3), 2136–2142.

Syahrial, B. (2015). Merancang Pembelajaran Gerak Dasar Anak. In Unp Press (Vol. 1).

Taqiyuddin. (2008). *Belajar Motorik*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20, (2003). Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakatra:DepDikBud.

Warsono dan Sajoto (2002*). Buku II Perkembangan dan Belajar Gerak, Biomekanika, Kondisi Fisik Anak-Anak Sekolah Dasar*. Jakarta:Depdikbud.